

Pondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjar Anyar Paciran Lamongan: Jejak Sejarah dan Implikasi Sosialnya bagi Masyarakat Sekitar (1991-2025)

Nur Rahayu Wulan Ning Tias
UIN Sunan Ampel Surabaya
nurrahayuwulanningtias@gmail.com

Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan Islam yang klasik dan memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter keagamaan, sosial, serta budaya masyarakat. Di Kabupaten Lamongan, khususnya di Desa Banjar Anyar, berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatimiyah pada tahun 1991 menjadi momen penting dalam perkembangan pendidikan Islam setempat. Keberadaan pesantren ini lebih dari sekadar institusi pendidikan, ia juga berkontribusi dalam menciptakan tradisi keilmuan, moral, dan pengabdian sosial yang berkelanjutan hingga tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjar Anyar, Paciran, Lamongan, menggali perkembangan pesantren dari masa ke masa, sekaligus menganalisis kontribusi pesantren terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Informasi diperoleh melalui penelitian dokumentasi dan wawancara mendalam dengan pengasuh, santri, alumni, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Fatimiyah didirikan berdasarkan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang komprehensif dan berlandaskan tradisi pesantren. Seiring perkembangan, pesantren ini mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal organisasi, fasilitas, serta metode pendidikan. Kontribusi pesantren terhadap masyarakat Banjar Anyar dan sekitarnya terlihat dalam penguatan pendidikan agama, pembinaan moral bagi generasi muda, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, eksistensi Pondok Pesantren Al-Fatimiyah lebih dari sekadar pusat pendidikan Islam, melainkan juga sebagai pendorong pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren Al-Fatimiyah, sejarah, kontribusi sosial.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam menjaga tradisi keilmuan, menanamkan nilai moral, serta membentuk identitas keagamaan masyarakat. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan pusat

pemberdayaan masyarakat (Dhofier, 2011). Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada ranah keagamaan, melainkan juga memiliki pengaruh luas dalam kehidupan sosial dan budaya umat Islam di Indonesia (Azra, 2002).

Di Kabupaten Lamongan, pesantren tumbuh sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus wadah pembinaan masyarakat. Pesantren-pesantren yang ada di Paciran sedang mengalami pertumbuhan yang cukup dinamis. Setiap pesantren memiliki kelebihan dan menekankan pada bidang tertentu. Dari hubungan personal dengan komunitas, hingga penggunaan teknologi dan informasi. Ini jelas berbeda dari ciri khas pesantren tradisional. Saat ini, pesantren berupaya untuk beradaptasi dan tetap sejalan dengan perkembangan waktu. Mereka melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan, meningkatkan sumber daya manusia, serta memanfaatkan teknologi dan informasi dengan baik (Fanani, 2022). Salah satu yang cukup berpengaruh adalah Pondok Pesantren Al-Fatimiyah di Desa Banjar Anyar, Paciran, Lamongan. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Hadi Yasin bersama istrinya, Nyai Khoiriyah, pada tahun 1991. Awalnya, kegiatan pesantren berangkat dari pengajian Al-Qur'an dan tafsir sederhana yang dilaksanakan di rumah pendiri (Ningtias, 2019). Namun, dorongan masyarakat yang membutuhkan lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur melahirkan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah sebagai pusat pengajaran agama sekaligus tempat pengkaderan generasi Muslim (Van Bruinessen, 1995: 27).

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah mengalami perkembangan signifikan. Akan tetapi, perkembangan terbaru di dunia pesantren menunjukkan tren yang berbeda. Di samping masih ada yang menjaga sistem tradisional, sejumlah pesantren telah mengadopsi sistem madrasah, sekolah umum, bahkan beberapa di antaranya telah mendirikan lembaga pendidikan kejuruan. Perubahan ini membuat pesantren layak untuk dibahas lebih dalam, dengan mengkaji dinamika pesantren di era alaf dan modern, di mana semuanya telah mengalami transformasi dalam menghadapi era yang semakin mendunia (Yasin, 2020). Dari yang semula hanya berfungsi sebagai tempat mengaji, kini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan dengan jumlah santri yang terus meningkat, fasilitas yang semakin lengkap, serta metode pembelajaran yang lebih variatif. Perkembangan ini tidak lepas dari dukungan penuh masyarakat yang terus mendorong pondok agar mampu memenuhi kebutuhan pendidikan Islam di wilayah Paciran dan sekitarnya (Zulhimma, 2015).

Lebih dari itu, eksistensi Pondok Pesantren Al-Fatimiyah juga memperlihatkan kontribusi besar terhadap masyarakat sekitar. Pesantren tidak hanya menjadi ruang pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan (Handoko and Fadilah, 2020). Masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan pondok, baik dalam bentuk dukungan tenaga, materi, maupun partisipasi dalam acara-acara penting seperti peringatan hari besar Islam, haul, hingga

pengajian rutin malam Jumat. Uniknya, keterlibatan masyarakat ini bersifat inklusif, karena mampu merangkul warga dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan, baik Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah (MD). Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren berfungsi sebagai perekat sosial yang menguatkan harmoni di tengah perbedaan.

Keunikan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah juga tampak dari sistem pendidikannya yang secara khusus diperuntukkan bagi santriwati. Di antara banyaknya pesantren di wilayah pesisir Lamongan, Al-Fatimiyah menjadi satu-satunya pondok yang hanya menampung santri perempuan. Selain itu, pondok ini mewajibkan seluruh santrinya untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum utama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan ketekunan santriwati dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas inilah yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah memiliki identitas unik di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam di pesisir Lamongan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga pokok bahasan utama, yaitu: pertama, menelusuri sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatimiyah; kedua, menguraikan perkembangan pesantren dari masa ke masa; dan ketiga, menganalisis kontribusinya terhadap masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus agen perubahan sosial di Desa Banjar Anyar, Paciran, Lamongan.

Kajian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, karena teori ini menjelaskan bahwa setiap lembaga sosial, termasuk pesantren, memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan masyarakat melalui peran pendidikan, sosial, dan keagamaan yang dijalankannya. (Dr. Joni Rusmanto, M.Si Ester Sonya Ulfaritha, 2021)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, karena berupaya menelusuri secara mendalam jejak berdirinya, perkembangan, serta kontribusi Pondok Pesantren Al-Fatimiyah terhadap masyarakat Banjar Anyar, Paciran, Lamongan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami peristiwa dan makna sosial-keagamaan dari perspektif pelaku sejarah. Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, santri, alumni, dan tokoh masyarakat yang mengetahui perjalanan pondok sejak awal berdiri. Sumber sekunder berupa arsip, dokumentasi lama, serta literatur pendukung yang relevan dengan kajian pesantren dan pendidikan Islam di Lamongan.

Tahapan penelitian historis meliputi: heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). diharapkan hasil penelitian memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai peran historis dan sosial Pondok Pesantren Al-Fatimiyah di masyarakat pesisir Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Al-Fatimiyah

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjar Anyar, Paciran, Lamongan tidak dapat dilepaskan dari sosok pendirinya, KH. Abdul Hadi Yasin. Lahir pada 18 Agustus 1954. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menganut paham Muhammadiyah yang kuat. Sejak kecil, nilai-nilai keislaman telah ditanamkan dalam kehidupannya, dalam hal itu, turut membentuk karakter religius serta semangat pengabdianya terhadap agama. Latar belakang beliau sebagai seorang yang tumbuh dalam lingkungan religius sekaligus berjuang dengan kemandirian ekonomi sejak kecil menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya pesantren ini. Sejak kecil, beliau sudah ditempa oleh kehidupan mandiri; membantu orang tua bekerja sebagai nelayan, berdagang di pasar, hingga mengajar tilawah demi menambah penghasilan. Ketekunan dan kemandirian yang ia bangun sejak dini membentuk mentalnya sebagai sosok yang tahan uji, tidak mudah menyerah, dan siap berkorban demi ilmu serta pengabdian.

Dalam bidang pendidikan, perjalanan KH. Abdul Hadi sarat dengan pengalaman spiritual dan intelektual. Setelah menempuh pendidikan dasar di MI Al-Mu'awanah, beliau melanjutkan ke MTs Ihyaul Ulum, lalu ke MA Tarbiyatut Tholabah di Kranji. Seiring berjalannya waktu, beliau melanjutkan pendidikan pesantrennya di Gresik, tepatnya mondok di bawah bimbingan KH. Ma'shum. Dalam perjalanan spiritual beliau di pesantren KH. Ma'shum, Gresik, beliau banyak mengalami perubahan pandangan keagamaan. Sebelumnya, beliau berada dalam lingkungan yang berorientasi pada Muhammadiyah, tetapi selama mengikuti pendidikan di pesantren KH. Ma'shum, beliau mengalami tekanan batin yang dalam dan mulai memahami keragaman dalam agama dan spiritual yang cukup lama, Abdul Hadi Yasin mengubah pandangan dan ideologinya menuju Nahdlatul Ulama (NU). Keputusan ini memengaruhi seluruh langkah hidup dan perjuangan beliau ke depan. Setelah merasa telah cukup mempelajari ilmu di pesantren, Abdul Hadi Yasin kembali ke kampung halaman pada tahun 1980.

Perpindahan KH. Abdul Hadi Yasin dari lingkungan keluarga yang berafiliasi Muhammadiyah menuju tradisi Nahdlatul Ulama bukan disebabkan oleh faktor pernikahan, melainkan terjadi jauh sebelumnya ketika beliau menempuh pendidikan di pesantren KH. Ma'shum, Gresik. Berdasarkan wawancara dengan

Gus Abdullah Abid Haad, perubahan tersebut merupakan bagian dari proses tholabul ‘ilmi dan pencarian figur guru yang dijadikan teladan. Proses intelektual selama berada di bawah bimbingan KH. Ma’shum membuat KH. Abdul Hadi mengalami transformasi spiritual, terutama dalam memahami keragaman praktik keagamaan yang hidup di pesantren. Dengan demikian, perpindahan beliau ke NU merupakan hasil internalisasi tradisi pesantren yang berlangsung secara alami dalam perjalanan keilmuan, bukan karena faktor eksternal seperti pernikahan.

Memasuki fase rumah tangga, KH. Abdul Hadi menikahi Nyai Khoiriyah adik kandung dari KH. Abdul Ghofur, pengasuh Pondok pesantren Sunan Drajat, pada tahun 1981, kehidupan awal mereka sangatlah sederhana. keluarga muda ini tinggal di kompleks pesantren mertua. Yaitu, di dalam komplek Pondok Pesantren Sunan Drajat. Di sana, K.H. Abdul Hadi Yasin dan istrinya tidak hanya tinggal, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pesantren. Ibu Nyai Khoiriyah dikenal sebagai seorang wanita cerdas dan sangat berdedikasi, terutama di bidang pendidikan agama. Ia juga mengajar di madrasah diniyah, khususnya dalam bidang tafsir dan Qira'at ‘Asyrah. Dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, Ibu Nyai Khoiriyah juga membantu mengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Selain itu, dalam waktu luangnya, Ibu Nyai Khoiriyah juga ikut melaut bersama masyarakat untuk mencari ikan. Aktivitas ini menunjukkan hubungan dekatnya dengan kehidupan warga sekitar serta sikap rendah hati yang sangat luar biasa. Kebahagiaan keluarga kecil ini semakin sempurna pada tahun 1983, ketika KH. Abdul Hadi Yasin dan Ibu Nyai Khoiriyah mendapat anak pertama mereka yang lahir dalam kondisi sehat. Anak perempuan itu diberi nama Shohihatul Awwaliyah Qubailal Fitri. Selama hidupnya, KH. Abdul Hadi Yasin dan Ibu Nyai Khoiriyah diberi sembilan orang anak yang semuanya tumbuh dalam lingkungan pesantren yang penuh nilai-nilai keislaman. Kesembilan anak tersebut adalah:

1. Shohihatul Awwaliyah Qubailal Fitri
2. Abdullah Adib Haad
3. Hauli’ Layyinah
4. Abdullah Najib Faaz
5. Abdullah Al Bahi Shod
6. Abdullah Thibbun Wikab
7. Abdullah Wahbu Zaadin Ka’ab
8. Abdullah Aufa Badi’us Sholah
9. Dia Aubah Danilah.

Beberapa tahun kemudian, KH. Ma'shum memberi arahan agar beliau memilih tanah untuk menentukan pilihan tempat tinggal permanen. Dengan pertimbangan matang dan petunjuk dari gurunya, beliau memilih sebidang tanah kosong di Gendingan, sebuah lahan bekas pembuangan sampah. Keputusan itu mencerminkan filosofi mendalam, dari tempat yang dianggap kotor dan tidak berguna, dapat lahir sesuatu yang suci, bermanfaat, dan membawa keberkahan (Aprilia, 2025).

Proses pembangunan rumah di atas tanah tersebut memakan waktu cukup lama, sekitar lima tahun, hingga akhirnya selesai pada tahun 1991. Rumah sederhana berukuran 7x19 meter itu bukan hanya menjadi tempat tinggal keluarga, tetapi juga cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan Islam baru. Pada mulanya, aktivitas keagamaan masih bersifat informal: Nyai Khoiriyah mengajar anak-anak mengaji Al-Qur'an, sementara KH. Abdul Hadi memberikan pengajian tafsir dan qira'at bagi kalangan yang lebih dewasa. Kegiatan ini lambat laun menarik minat masyarakat dan menyebabkan jumlah santri yang datang semakin bertambah. Dorongan masyarakat ini menandakan bahwa kegiatan keagamaan yang awalnya bersifat spontan telah mendapat legitimasi sosial dan dianggap perlu dilembagakan.

Dorongan masyarakat agar kegiatan belajar-mengajar lebih terfasilitasi membuat pasangan KH. Abdul Hadi dan Nyai Khoiriyah berinisiatif mendirikan asrama khusus untuk santriwati. Dari sinilah lahir sebuah lembaga pendidikan yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Al-Fatimiyah. Pemilihan nama "Al-Fatimiyah" memiliki makna mendalam, yakni al-fitham yang berarti "menyapih" atau memisahkan dari ketergantungan. Filosofi ini mencerminkan semangat KH. Abdul Hadi untuk melahirkan generasi perempuan Muslimah yang mandiri, baik dalam keilmuan maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, pesantren ini sejak awal memang berorientasi pada pemberdayaan santriwati, menjadikannya salah satu lembaga yang unik dibandingkan dengan banyak pesantren lain yang lebih dominan berbasis santri laki-laki.

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, tafsir, qira'at, dan kitab-kitab klasik. Meski berawal dari rumah sederhana, semangat belajar dan dukungan masyarakat membuat pesantren berkembang pesat. KH. Abdul Hadi sebagai tokoh masyarakat Paciran juga mengabdikan diri tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga di ranah sosial-keagamaan, salah satunya ketika beliau dipercaya menjadi Ketua MUI Paciran. Peran ini semakin menguatkan legitimasi pesantren di mata masyarakat luas.

Pada tahun 2008, KH. Abdul Hadi Yasin kembali menunaikan ibadah haji untuk ketiga kalinya. Perjalanan spiritual tersebut menjadi pengalaman yang sangat berkesan sekaligus yang terakhir bagi beliau. Tidak lama setelah melaksanakan ibadah di Tanah Suci, beliau dikabarkan jatuh sakit di Makkah. Kabar tersebut membuat keluarga dan masyarakat di tanah air merasa terkejut dan sedih. Hingga

akhirnya, pada tanggal 10 Januari 2008 M, bertepatan dengan 1 Muharram 1429 H, KH. Abdul Hadi Yasin berpulang ke rahmatullah di Makkah. Makam beliau hingga kini masih berada di sana. Kepergian beliau yang bertepatan dengan awal tahun Hijriah diyakini banyak orang sebagai tanda husnul khatimah akhir kehidupan yang baik bagi seorang pejuang agama.

Ibu Nyai Khoiriyah Hadi wafat pada tanggal 25 Maret 2024 setelah beberapa waktu sebelumnya menjalani masa sakit. Kepergian beliau membawa duka mendalam, tidak hanya bagi keluarga besar, tetapi juga bagi para santri dan masyarakat yang selama ini mengenalnya sebagai sosok penyabar, tegas, dan penuh kasih. Jenazah beliau dimakamkan di area makam keluarga yang terletak di dekat pondok pesantren, tempat beliau selama ini mengabdikan diri dalam mendampingi perjuangan suaminya dan membina para santri. Makam Ibu Nyai Khoiriyah Hadi berada tepat di bagian tengah antara makam kedua orang tuanya, sebagai bentuk penghormatan dan simbol keterikatan yang kuat dalam ikatan keluarga dan perjuangan dakwah. Keberadaan makam beliau di lingkungan pondok menjadi pengingat akan jasa dan keteladanan beliau bagi generasi penerus.

Setelah KH. Abdul Hadi wafat pada tahun 2008, kepengasuhan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah dilanjutkan oleh Nyai Khoiriyah yang tetap fokus membina pendidikan Al-Qur'an sebagaimana peran beliau sebelumnya. Sementara itu, aspek kelembagaan dan urusan eksternal pesantren mulai ditangani oleh putra beliau, Gus Abdullah Abid Haad. Kondisi ini berlangsung hingga wafatnya Nyai Khoiriyah pada tahun 2024. Sejak saat itu, Gus Abid menjadi pengasuh penuh Pondok Pesantren Al-Fatimiyah dan melanjutkan tradisi pendidikan dan sosial yang telah dirintis pendiri. Dengan demikian, struktur kepengasuhan pondok telah memasuki generasi kedua.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatimiyah dengan demikian bukan sekadar kronologi berdirinya lembaga pendidikan, tetapi juga kisah perjuangan spiritual, sosial, dan kultural. Dari seorang ulama yang lahir di lingkungan sederhana, yang berjuang dengan keringat dan air mata, berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang kini menjadi pusat pengkaderan generasi Muslimah. Tahun 1991 menjadi tonggak sejarah penting: dari rumah sederhana di atas tanah bekas pembuangan sampah, tumbuhlah sebuah pondok pesantren yang hingga tahun 2025 tetap eksis, berkembang, dan memberi kontribusi nyata bagi masyarakat Banjaranyar Paciran Lamongan.

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjaranyar Paciran berjalan dengan disiplin dan teratur setiap harinya. Aktivitas dimulai sejak dini hari, yaitu pada pukul 03.00 dengan melaksanakan salat tahajud hingga sekitar pukul 04.15. Setelah itu para santri bersiap untuk salat Subuh berjamaah pada pukul 04.30. Seusai Subuh, kegiatan dilanjutkan dengan Madrasatul Qur'an pagi dari pukul 05.00 hingga 06.00. Sekitar pukul 06.45 para santri mulai bersiap menuju

sekolah formal, dan pada pukul 06.30–07.00 biasanya diadakan upacara atau apel pagi.

Kegiatan belajar formal berlangsung mulai pukul 07.00 sampai 12.20. Setelah itu, para santri beristirahat sejenak dan melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Pada pukul 13.15 kegiatan berlanjut dengan pembelajaran Madrasah Diniyah hingga menjelang salat Asar. Seusai Asar, yaitu sekitar pukul 15.30–17.00, para santri mengikuti kegiatan ziyadah atau setor hafalan Al-Qur'an, kemudian istirahat sambil menikmati makan sore. Menjelang waktu Maghrib, sekitar pukul 17.00–17.30, para santri membaca surah Al-Kahfi bersama-sama, lalu melaksanakan salat Maghrib dan Isya berjamaah hingga pukul 19.20. Pada malam hari, kegiatan kembali dilanjutkan dengan Madrasatul Qur'an malam dari pukul 19.20–20.30, kemudian disusul dengan pembacaan Ratibul Haddad pada pukul 20.30–21.00. Setelah itu para santri melakukan kegiatan taqror atau pengulangan hafalan hingga pukul 22.00 sebelum beristirahat.

Dalam hal target hafalan, santri tingkat MTs diwajibkan menyelesaikan dua juz dalam satu tahun, sedangkan santri tingkat MA memiliki target tiga juz setiap tahunnya. Bagi santri umum yang tidak mengikuti sekolah formal, kegiatan hafalan dilaksanakan tiga kali sehari, yakni setelah Subuh hingga pukul 08.00, kemudian pukul 10.00 hingga waktu Dzuhur, serta pada malam hari setelah Isya. Sementara itu, kegiatan pengajian kitab kuning dilaksanakan satu kali setiap pekan, tepatnya pada malam Jumat.

Pondok Pesantren Al-Fathimiyah menunjukkan bahwa meskipun santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan self-regulated learning. Artinya, kekuatan spiritual dan religiusitas yang tinggi belum tentu otomatis membuat santri mampu mengelola waktu, motivasi, dan strategi belajarnya secara optimal (Puja Kurnia & Siswanto, 2021). Temuan ini sejalan dengan kondisi di lapangan bahwa jadwal santri yang padat sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsentrasi dan manajemen diri. Oleh karena itu, penguatan self-regulated learning di lingkungan pesantren perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, manajemen waktu, dan motivasi internal agar santri tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki kemandirian dan efektivitas belajar yang tinggi.

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatimiyah tidak hanya menjadi catatan sejarah lokal, tetapi juga merepresentasikan bentuk nyata dari transformasi sosial-keagamaan masyarakat pesisir Lamongan. Lahirnya lembaga pendidikan Islam di atas lahan bekas pembuangan sampah menunjukkan simbol perubahan dari sesuatu yang dianggap tidak bernilai menjadi sumber ilmu dan keberkahan. Transformasi ini mencerminkan pandangan Islam tentang islah al-ummah (perbaikan umat), di mana pendidikan dijadikan sarana pembentukan akhlak dan kemandirian sosial.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah

Perjalanan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjar Anyar menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan sejak awal berdirinya hingga kini. Pada tahap awal, lembaga ini hanya dikenal sebagai *Madrasatul Qur'an*, yaitu tempat pengajian sederhana yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir di rumah pendiri pondok. Namun, seiring bertambahnya jumlah santri dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang lebih terstruktur, kegiatan belajar mengajar mulai diarahkan secara sistematis. Perubahan ini menunjukkan kemampuan adaptif pondok dalam menjawab tuntutan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional keislaman yang menjadi ciri khas pesantren di Indonesia.

Menjelang akhir dekade 1990-an, Pondok Al-Fatimiyah mulai memasuki fase pertumbuhan kelembagaan yang pesat. Pada tahun 2001, dibentuk Madrasah Dunia sebagai cikal bakal sistem kurikulum pondok yang berbasis kurikulum nasional namun tetap berpijak pada nilai-nilai keilmuan pesantren. Kurikulum ini menggabungkan metode klasik seperti bandongan dan sorogan dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih sistematis. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada tahun 2007, ketika Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fatimiyah resmi berdiri, disusul oleh pendirian Madrasah Aliyah (MA) dua tahun kemudian. Kehadiran dua lembaga pendidikan formal ini menandai perubahan besar Pondok Al-Fatimiyah menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjenjang dan berkelanjutan dari tingkat dasar hingga menengah.

Salah satu ciri khas yang membedakan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah dengan pesantren lain di kawasan pesisir Lamongan adalah sistem pendidikannya yang khusus untuk santri perempuan. Fokus ini bertujuan untuk mencetak generasi Muslimah yang mandiri, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu, program hafalan Al-Qur'an dijadikan kewajiban bagi seluruh santriwati, baik di jenjang Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Melalui kewajiban hafalan tersebut, pondok berupaya menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sistem pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan pembentukan karakter inilah yang menjadikan Al-Fatimiyah berbeda dari pesantren lain di wilayah sekitarnya.

Dalam aspek sarana dan prasarana, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah juga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal fasilitas pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga fasilitas utama yang menjadi kebanggaan pondok *pertama*, Klinik Kesehatan Santri, Fasilitas ini berperan penting dalam menjaga kesehatan para santri. Klinik Al-Fatimiyah bahkan pernah meraih juara satu tingkat Kabupaten Lamongan dan juara empat tingkat Provinsi

Jawa Timur dalam ajang kompetisi antar-klinik pesantren. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa pondok tidak hanya berorientasi pada pendidikan spiritual, tetapi juga pada kesehatan dan kesejahteraan peserta didik. *Kedua* Perpustakaan dan Program Urbanisasi Santri (Urban). Dalam kegiatan urban, santri diwajibkan untuk belajar keterampilan praktis seperti memasak dan mengatur rumah tangga, terutama bagi santriwati. Kegiatan ini bertujuan agar para santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang bermanfaat setelah lulus. *Ketiga* Laboratorium Komputer dan Tim Multimedia Al-Fatimiyah merupakan salah satu pondok pertama di kawasan Pantura Lamongan yang memiliki laboratorium komputer berbasis pembelajaran multimedia. Keberadaan tim media membuat para santri mampu menghasilkan karya audio-visual dan video dakwah yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Al-Fatimiyah. Bahkan, pondok ini pernah meraih juara satu dalam lomba video pendek tingkat Jawa Timur untuk kategori MA/SMA/SMK.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah terus menunjukkan kemajuan yang signifikan dari tahun ke tahun, baik dari segi sarana, kegiatan pendidikan, maupun bidang keagamaan dan media. Berbagai inovasi dan penambahan fasilitas dilakukan untuk menunjang kenyamanan serta kualitas pendidikan santriwati.

Sekitar tahun 2018/2019, pihak pondok mulai menyediakan fasilitas dispenser air minum bagi para santri. Kebijakan ini berawal dari keluhan santri yang sering mengalami gangguan kesehatan akibat kekurangan air mineral, yang menyebabkan mereka sering diperiksa di klinik pondok. Sebelumnya, para santri lebih sering membeli es di luar pondok sehingga tidak terkontrol kebersihannya. Dengan adanya dispenser air, kesehatan santri semakin terjaga, dan kebutuhan air bersih dapat terpenuhi dengan baik.

Selanjutnya, pada tahun 2023/2024, pondok juga mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan formal. Madrasah Aliyah (MA) Al-Fatimiyah, yang sebelumnya hanya memiliki satu jurusan yaitu keagamaan, mulai berkembang dengan membuka jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Langkah ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan zaman, agar santriwati tidak hanya kuat dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi di bidang akademik umum.

Dalam tahun yang sama, kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah juga semakin diperkuat dengan adanya pelaksanaan salat Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin. Jika sebelumnya kegiatan tersebut dilaksanakan di musholla pondok utama, kini sekolah juga telah memiliki musholla sendiri, sehingga kegiatan ibadah santri dapat lebih tertata dan mudah diakses.

Perkembangan lain yang cukup menonjol adalah di bidang media dan dokumentasi. Pada awalnya, kegiatan dokumentasi pondok dilakukan secara sederhana menggunakan kamera biasa hanya untuk mengambil foto. Namun, sejak

masa pandemi COVID-19, tepatnya pada awal bulan Ramadhan, mulai dilakukan siaran langsung kegiatan pondok melalui Facebook menggunakan handphone milik Gus Abid. Melihat hal tersebut, Bu Nyai kemudian mendukung penuh pengembangan media pondok dengan membeli kamera shooting menggunakan dana pribadi. Dari sinilah awal mula pondok mulai aktif dalam bidang media digital.

Awalnya, divisi media pondok masih berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat, namun pada tahun 2024, Pondok Al-Fatimiyah resmi membentuk divisi media mandiri di bawah kepengurusan internal pondok, yang dikenal sebagai PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Sejak saat itu, fasilitas media pondok semakin lengkap dari yang awalnya hanya memiliki satu kamera, kini telah berkembang dengan berbagai peralatan pendukung untuk kegiatan live streaming, dokumentasi acara, dan produksi konten dakwah.

Selain pengembangan akademik dan media, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah juga memperkuat aspek keterampilan santriwati melalui kegiatan tata boga. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Pada awalnya, kegiatan tata boga sudah ada sejak lama, tetapi belum berjalan efektif karena keterbatasan fasilitas. Santri masih harus meminjam peralatan seperti kompor dan alat masak dari ndalem pondok, yang juga digunakan untuk keperluan dapur utama. Namun, kini fasilitas memasak telah disediakan secara memadai oleh pihak pondok, sehingga kegiatan tata boga dapat berjalan lancar. Bahkan, dalam acara-acara besar seperti peringatan Tahun Baru Islam (Muharram) dan Haul di bulan Rajab, pondok rutin mengadakan lomba tata boga antar-santriwati sebagai ajang kreativitas dan pembelajaran keterampilan hidup.

Memasuki tahun 2025, kegiatan di lingkungan pondok terus mengalami perkembangan yang positif. Salah satu bentuknya adalah diselenggarakannya acara tasyakuran Nasyid Al-Khoiriyah yang dilaksanakan oleh para santriwati. Kegiatan ini menjadi ajang untuk menumbuhkan rasa syukur, kebersamaan, serta menampilkan bakat dan kreativitas para santri dalam bidang seni islami.

Kemajuan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah mencerminkan kemampuan lembaga ini untuk bertransformasi dari sistem tradisional menuju model pendidikan yang lebih modern. Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan ciri khas pesantren salafiyah yang menekankan pada penguatan moral, penguasaan ilmu agama, dan adab santri. Integrasi antara tradisi dan modernitas yang dilakukan Pondok Al-Fatimiyah menjadi bukti bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan kebijakan pendidikan tanpa kehilangan identitasnya (Azhari, 2025). Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang dialog antara nilai-nilai tradisional dan semangat pembaruan, tempat di mana spiritualitas dan pengetahuan modern berjalan beriringan. Dengan demikian,

perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah merupakan cerminan dari proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik pesantren.

Kontribusi Pesantren terhadap Masyarakat

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat sekitar. KH. Abdul Hadi Yasin, pendiri pesantren, dikenal sebagai sosok yang sangat membaur dengan rakyat. Beliau berasal dari keluarga nelayan dan sejak muda sudah terbiasa hidup bersama masyarakat pesisir. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter sosial pesantren yang kuat. Sejak awal pembangunan pondok, masyarakat sekitar ikut berpartisipasi secara sukarela, bahkan dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Banjar Anyar, terutama para nelayan. Mereka bergotong royong mengumpulkan dana, mengangkut pasir dari laut, hingga membantu pembangunan asrama. Proses gotong royong ini menjadikan pondok tumbuh dari dan untuk masyarakat, menciptakan hubungan emosional yang erat antara pesantren dan warga sekitar.

Kedekatan tersebut terus berlanjut hingga saat ini melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh pondok. Salah satu kegiatan yang menjadi tradisi khas adalah *jum'at wagean*, yaitu pertemuan rutin yang dihadiri oleh sekitar 120 guru dan pegawai yayasan serta sekitar 70 warga masyarakat. Acara ini dilaksanakan setiap malam *jum'at wage* mulai pukul delapan hingga sembilan malam. Kegiatan tersebut berisi pengajian, tausiyah, dan doa bersama yang diakhiri dengan makan bersama, dimana tersedia hidangan sederhana berupa cemilan, kopi, teh, dan air mineral. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga sarana memperkuat hubungan spiritual antara guru, santri, dan masyarakat. Suasana kekeluargaan yang tercipta dalam kegiatan ini menjadi wujud nyata harmoni sosial yang dibangun pondok bersama masyarakat.

Selain kegiatan *jum'at wage*, pondok juga secara rutin menyelenggarakan acara keagamaan besar seperti *Rojabiyah*, *wisuda Tahfidzul Qur'an*, dan haul muassis. Setiap pertengahan bulan Rajab, diadakan peringatan *Rojabiyah* yang dirangkai dengan wisuda santri penghafal Al-Qur'an 30 juz dan haul pendiri pondok. Kemudian pada tanggal 1 Muharrom diadakan peringatan Tahun Baru Islam sekaligus haul KH. Abdul Hadi Yasin, sedangkan pada tanggal 14 Ramadhan diperingati haul Hj. Khoiriyah Hadi. Dalam setiap kegiatan tersebut, masyarakat sekitar turut berpartisipasi secara aktif sebagai panitia, mulai dari menyiapkan konsumsi, mengatur tempat, hingga bergotong royong memasak dan membersihkan lingkungan pondok. Acara tersebut juga disertai dengan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, buka bersama, dan *Rukyatul Hilal* menjelang Idul Fitri, yang semakin mempererat rasa kebersamaan antara pondok dan masyarakat.

Tradisi haul dan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fatimiyah tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana membangun kesadaran sosial di tengah masyarakat. Keterlibatan warga dalam setiap kegiatan pondok menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas lintas kelompok. Baik masyarakat yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah turut hadir dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan organisasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat harmoni dan toleransi antarwarga di Banjar Anyar.

Selain peran sosial-keagamaan, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah juga memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan masyarakat. Banyak alumni pondok yang kembali ke desa mereka sebagai guru ngaji, ustazah, atau penggerak majelis taklim di daerah pesisir Lamongan. Para alumni ini menjadi penerus dakwah Islam dan turut menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Lebih dari itu, kegiatan pondok seperti haul dan wisuda juga berdampak pada ekonomi lokal, karena membuka peluang usaha bagi pedagang kecil dan penyedia jasa di sekitar pondok. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam penguatan spiritual dan moral, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Fatimiyah tidak sekadar menjadi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga pusat kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Banjar Anyar. Hubungan yang terjalin antara pondok dan masyarakat bersifat timbal balik: pondok tumbuh karena dukungan masyarakat, sementara masyarakat berkembang berkat nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Fatimiyah berfungsi sebagai *agent of social change* penggerak perubahan sosial yang membentuk kesadaran keagamaan, menumbuhkan solidaritas sosial, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah arus modernisasi. Eksistensinya hingga tahun 2025 menjadi bukti nyata bahwa pesantren tetap menjadi benteng moral dan spiritual bagi masyarakat pesisir Lamongan.

KESIMPULAN

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjar Anyar pada tahun 1991 berawal dari semangat KH. Abdul Hadi Yasin dan Nyai Khoiriyah dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang menyeluruh. Lahir di atas lahan sederhana, pesantren ini tumbuh menjadi simbol perjuangan spiritual dan sosial masyarakat pesisir Lamongan. Nilai keikhlasan, kemandirian, serta semangat dakwah yang diwariskan pendiri menjadi dasar kuat bagi pesantren dalam membentuk karakter religius dan moral santrinya.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatimiyah menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan tradisi keislaman klasik.

Dari pengajian sederhana, pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dan modern dengan fasilitas seperti klinik santri, laboratorium komputer, dan tim multimedia, mushola sekolah, dan kegiatan keterampilan santriwati. Perpaduan antara modern salafiyah dan pembelajaran modern menjadikan pondok Al-Fatimiyah sebagai contoh pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai tradisi dan inovasi dalam sistem pendidikannya.

Pondok Pesantren Al-Fatimiyah berperan penting sebagai pusat kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Banjar Anyar. Melalui kegiatan seperti haul, Rojabiyah, dan Jum'at wagean, pesantren memperkuat solidaritas dan keharmonisan antarwarga. Selain itu, kontribusi pondok juga tampak dalam pemberdayaan ekonomi lokal serta peran alumni sebagai pendakwah dan pengajar di wilayah pesisir. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga agen perubahan sosial yang memperkuat nilai keislaman, persaudaraan, dan kemandirian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Alfia Prasti, (2025). "Dinamika Pondok Pesantren Al-Fatimiyah di Desa Banjaranyar Paciran Lamongan tahun 1990-2007" *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora* UIN Salatiga. 36-44.
- Azhari, Ana Kurnia, et al. "Pendidikan Salaf Dan Inovasi Modern Dalam Kurikulum Pesantren." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, pp. 102–09.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamkhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Dr. Joni Rusmanto, M.Si Ester Sonya Ulfaritha, M. S. (2021). *Sekte Anatomi Teori Sosial Kontemporer Berdasarkan Parameter Pertanyaan Yang Diajukan & Dibahas Teoritis*. Surabaya: Saga.
- Fanani, Muhammad Farih, (2022). "Perkembangan Pesantren di Kecamatan Lamongan: Studi Komparatif Pesantren Tarbiyatut Thalabah, Mazroatul Ulum, dan Sunan Drajat 1970-2015 M" *Tesis Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handoko, Cipto, and Nurul Fadilah. (2020). "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2020, pp. 182–94.
- Ningtias, Ratih Kusuma. (2019). "Penerapan Program Tahfidzul Qur'an Dan Problematikanya Di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah." *Darajat: Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 34–51.
- Puja Kurnia &, and Siswanto Siswanto. (2021). “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Self Regulated Learning Pada Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran.” *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, pp. 41–51.
- Van Bruinessen, Martin. *NU: Tradisi Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. LKIS, 1994.
- Yasin, Nurhadi. (2020). “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, pp. 131–42.
- Zulhimma, Zulhimma. (2015). “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia.” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 1, No. 02.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Fatimiyah. (1998-2025). koleksi foto-foto kegiatan, dan sata santri.
- Tias, N. R. W. N. (2025, 7 September). Abdullah Adid Haad [Wawancara pribadi]
- Tias, N. R. W. N. (2025, 7 September). Ayu Indah Jayanti [wawancara pribadi]
- Tias, N. R. W. N. (2025, 9 September). Ghoutsy Islahiyah Nurrohman [wawancara pribadi]
- Tias, N. R.W.N (2025, 15 Oktober). Abdullah Adib Haad [wawancara pribadi]